

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman pisang merupakan salah satu kekayaan alam asli Asia Tenggara. Pisang sendiri dalam analisa bisnis tertuju pada buahnya meskipun dalam tanaman pisang sendiri terdapat berbagai manfaat lainnya, pisang yang memiliki nama latin *Musa paradisiaca L.* Jenis pisang banyak sekali ditemukan, antara lain pisang kepok, pisang ambon, pisang raja, pisang kapas, pisang susu dan masih banyak jenis pisang lainnya serta pisang dapat diolah menjadi beberapa produk makanan yang menarik untuk dikonsumsi. Penanaman pisang juga membuka peluang ekonomi bagi petani pisang sendiri (Amilda, 2014).

Pada umumnya di Indonesia tanaman pisang tumbuh secara sendirinya di pekarangan atau tegalan rumah. Minimnya akan fasilitas, pengetahuan dan lain sebagainya, membuat pisang seakan tidak familiar dikalangan masyarakat Indonesia sendiri sehingga nilai ekonominya pun tidak nampak karena panen tidak menentu yang merupakan penyebab utamanya pisang dianggap tanaman liar yang menguntungkan tanpa adanya budidaya. Pisang juga merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan Indonesia dan salah satu sentra primer keragaman pisang, baik pisang segar, olahan dan pisang liar, dengan ragam lebih dari 200 jenis pisang. Banyaknya keragaman ini, memberikan peluang Indonesia untuk memanfaatkan dan memilih jenis pisang yang secara komersial dibutuhkan konsumen (Dimiyanti, 2007).

Tanaman hortikultura juga salah satu hasil pertanian di Indonesia yang mempunyai peran sebagai sumber devisa negara. mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai usaha agribisnis. Produk hortikultura terbesar adalah buah-buahan, diikuti sayuran, tanaman hias dan tanaman obat. Pada tahun 2018 produksi buah-buahan mencapai 21,5 juta ton diikuti sayuran 13 juta ton, tanaman hias 870 juta tangkai, tanaman obat mencapai 676 ribu ton (Departemen Pertanian, 2018).

Pisang merupakan salah satu jenis tanaman strategis dan layak diperhitungkan karena menurut Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2013, pisang menyumbang angka terbesar dalam produksinya. Kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir terhitung sejak tahun 2010 sampai tahun 2014, kecenderungan produksi buah-buahan mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Peningkatan tersebut diukur dari tingkat pertumbuhan dari beberapa buah-buahan, sebagian besar menunjukkan hasil positif meski di lain hal juga menunjukkan hasil yang negatif. Diantara buah-buahan yang paling menonjol ialah buah pisang yang menunjukkan angka yang relatif lebih besar bila dibandingkan dengan buah-buahan lainnya. Di tahun 2010 hanya mencatatkan 5.755,073 tetapi di tahun 2014 tercatat melonjak tajam dengan mencapai total 7.008,407 ton dan untuk keseluruhan prosentase pertumbuhan yang diperoleh mencapai 11,61%. Hal ini dianggap wajar mengingat pertumbuhan yang terjadi sangatlah signifikan. Pisang merupakan komoditas unggulan yang memiliki kontribusi besar terhadap produksi buah - buahan nasional. Selain memiliki potensi yang besar dalam menunjang peningkatan pendapatan masyarakat petani, pisang juga merupakan bahan baku industri olahan (untuk chip, keripik, tepung)

dan komoditas yang potensial untuk meningkatkan ekspor buah (Departemen Pertanian, 2005).

Tabel 1.1 Proyeksi Produksi Pisang di Indonesia Tahun 2016 – 2020

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan %
2016	7.451.336	-
2017	7.603.405	2,00
2018	6.775.475	2,04
2019	7.907.545	1,96
2020	8.059.615	1,92

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2020

Menurut Badan Pusat Statistik (2017), sentra produksi pisang di Indonesia berada di Pulau Jawa dengan volume produksi tahun 2017 sebesar 7.603.405 ton dan meningkat sebesar 6.775.475 ton pada tahun 2018. Adapun menurut Badan Pusat Statistik dan Dirjen Bina Produksi Holtikultura (2015), Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi di Pulau Jawa yang menempati urutan ke dua sebagai sentra penghasil pisang dengan produksi yang semakin meningkat tiap tahunnya yaitu sebesar 700.836 ton tahun 2011, 731230 ton tahun 2012, dan tahun 2013 sebesar 873.616 ton. Sedangkan Jawa Barat menempati urutan pertama dengan produksi sebesar 1.431.941 ton tahun 2011 dan terus meningkat sebesar 1.473.460 ton 2012, kecuali tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 1.068.875 ton dari tahun sebelumnya. Jawa Tengah menempati urutan ke-3 dengan produksi tahun 2011 sebesar 522.261 ton, namun pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 503.841 ton dan tahun 2013 menurun menjadi 455.031 ton (Badan Pusat Statistik, 2017).

Berdasarkan hasil proyeksi produksi dan konsumsi pisang di Indonesia akan diperoleh surplus/defisit pisang. Seiring dengan semakin turunnya proyeksi konsumsi pisang namun produksi pisang diprediksi terus naik maka pada tahun 2016–2020 diperkirakan terjadi surplus pisang yang meningkat setiap tahunnya

dengan pertumbuhan sebesar 2,60% per tahun (Tabel 1.2). Hasil proyeksi ini sejalan dengan kondisi impor pisang Indonesia dimana pada tahun 2015 tercatat tidak melakukan impor. Dengan adanya surplus pisang diharapkan dapat mendorong peningkatan ekspor pisang Indonesia ke beberapa negara emerging market (Badan Pusat Statistik, 2017).

Tabel 1.2 Proyeksi Surplus / Defisit Pisang di Indonesia 2016 - 2020

Tahun (Ton)	Penawaran (Ton)	Permintaan (Ton)	Surplus / Defisit (Ton)
2016	7.451.336	1.537.665	5.913.671
2017	7.603.405	1.529.787	6.073.618
2018	7.755.457	1.521.909	6.233.566
2019	7.097.545	1.514.031	6.393.514
2020	8.059.615	1.506.153	6.553.462

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016

Di Kabupaten Lumajang, pisang adalah ikon dari kabupaten lumajang. Pada tahun 2014 mantan Presiden Republik Indonesia ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono dalam kunjungan kerja menyempatkan mengunjungi sentra Industri dan Perkebunan Pisang terbesar di Jawa Timur yakni di Kabupaten Lumajang Kecamatan Senduro. Kunjungan kerja tersebut bukan tanpa alasan yang kuat, tetapi Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang mencatat produksi pisang sangat signifikan layaknya produksi buah-buahan nasional dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lumajang juga mencatat untuk tahun 2013, tanaman Pisang yang mampu ditanam mencapai 2.344.230 pohon (Bappeda, 2013).

Dari beberapa buah-buahan yang mampu dihasilkan di Kabupaten Lumajang, yang diantaranya pisang, durian, alpukat, nangka, papaya, dan salak; pisang tetap menjadi produk unggulan karena terakhir tercatat pada tahun 2013 tetap konsisten dengan total produksi yang mencapai lebih 1.000.000 kwintal

dibandingkan hasil produksi lainnya. Adapun salah satu faktor strategis penunjang para petani pisang dalam menanam pisang ialah lahan karena lahan dapat mempengaruhi produktivitas yang juga berdampak pada melimpahnya buah pisang dengan berujung pada tingkat pendapatan petani pisang itu sendiri. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang menjelaskan bahwa area luas lahan terbesar untuk komoditi jenis buah berupa pisang terletak hanya di 2 (dua) kecamatan yang memiliki areal lahan dan hasil produksi yang sangat tinggi, yaitu Kecamatan Pasrujambe dan kecamatan Senduro. Dilihat dari sisi geografis maupun tata letak, dua Kecamatan tersebut berada di dataran yang sesuai untuk perkebunan pisang serta letak kecamatan yang bersebelahan (BPS Lumajang dalam Angka 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah keuntungan pemasaran pisang Agung Semeru di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?
2. Ada berapa saluran pemasaran pisang Agung Semeru di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?
3. Berapa margin pemasaran pisang Agung Semeru di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?
4. Apakah saluran pemasaran pisang Agung Semeru di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang efisien?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut?

1. Untuk menghitung keuntungan pemasaran pisang Agung Semeru di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang
2. Untuk mengidentifikasi saluran pemasaran pisang Agung Semeru di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
3. Untuk menghitung margin pemasaran pisang Agung Semeru di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
4. Untuk mengidentifikasi saluran pemasaran pisang Agung Semeru di Kecamatan Senduro efisien.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan dan pengamalan ilmu pengetahuan serta sebagai pengalaman yang bisa di jadikan refrensi untuk melakukan lebih lanjut di masa yang akan datang.
2. Bagi petani, peneliti ini dapat dijadikan sebagai informasi guna menerapkan sistem pemasaran yang efektif dan efisien sehingga dapat memaksimalkan keuntungan.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini sebagai informasi dan pertimbangan perumusan kebijakan pemasaran pisang Agung Semeru tingkat lokal maupun nasional.

